

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembelajaran adalah proses penyampaian informasi atau ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dan dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik yang kemudian menjadi tolak ukur guru dalam mengelola kelas. Pembelajaran juga hendaknya dapat melibatkan seluruh peserta didik agar ikut berperan aktif pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga nantinya dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Pembelajaran yang demikian merupakan pembelajaran yang efektif karena pada pembelajaran lebih menonjolkan aktivitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang positif dan pada akhirnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pembelajaran yang demikian seharusnya terjadi pada seluruh mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan pondasi awal untuk menciptakan siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta dan konsep saja melainkan juga proses penyelidikan dan penemuan.

Dengan demikian seharusnya siswa menemukan sendiri suatu konsep agar konsep tersebut bertahan lama untuk diingat oleh siswa. Menurut Sudana, dkk (2016), Melalui Pembelajaran IPA, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan dan memasuki dunia teknologi, termasuk teknologi informasi. Idealnya pembelajaran IPA di SD mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan. Dalam pembelajaran akan terjadi interaksi yang efektif dan saling membutuhkan antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan tidak membosankan sangat penting dilakukan guru. Pengembangan pembelajaran IPA terdapat tiga kegiatan didalamnya, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap penilaian dalam pembelajaran.

Penilaian merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah, penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pencapaian hasil belajar yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan ter-program dengan menggunakan instrumen tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan, penilaian hasil karya berupa tugas maupun proyek atau produk.

Berdasarkan Taksonomi Bloom, berpikir diklasifikasikan kedalam tiga bagian yaitu *LOTS (Lower Order Thinking Skills)*, *MOTS (Medium Order Thinking Skills)*, dan *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Menurut Helmawati (2019) Kemampuan berpikir dasar (*Lower Order Thinking Skills*) hanya menggunakan

kemampuan terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis, misalnya menghafal dan mengulang-ulang informasi yang diberikan sebelumnya. Sementara, kemampuan berpikir tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) merangsang peserta didik untuk menginterpretasikan, menganalisis atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan untuk menghubungkan ide dan fakta, menganalisis, menjelaskan, menentukan hipotesis hingga pada tahap menyimpulkan. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yaitu siswa tidak hanya bisa mengetahui, memahami dan mengaplikasikan saja akan tetapi siswa juga dituntut untuk dapat menganalisis, mengevaluasi bahkan mencipta.

Dalam konteks *HOTS*, stimulus yang disajikan bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Stimulus juga dapat diangkat dari persoalan-persoalan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal *HOTS*. Selain itu, dalam penyusunan soal *HOTS*, konteks merupakan suatu hal yang sangat penting. Menurut Sumarlam (2006), konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah teks. Sedangkan Kridalaksana menyatakan bahwa konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud

pembicara. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan suatu ujaran yang berbentuk ujaran atau kalimat dengan maksud untuk mengetahui makna dari ujaran tersebut dalam situasi yang ada hubungannya dengan peristiwa yang sedang dibicarakan.

Namun pada kenyataannya, hal serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2020) yaitu hasil analisis PAP (Penilaian acuan Patokan) menunjukkan siswa kelas V SDN 1 Padang Sambian cenderung memiliki Kemampuan Berpikir *HOTS* cukup serta masih rendah dalam menyelesaikan soal ranah kognitif C6. Kedua, pada hasil wawancara menunjukkan siswa kelas V SDN 1 Padang Sambian cenderung mengalami kesulitan saat membuat/membentuk kalimat matematika.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen yang dilaksanakan pada tanggal 2 dan 3 November 2020 di SD kelas V Gugus Tangkuban Perahu Kecamatan Melaya ditemukan berbagai permasalahan dalam penilaian pembelajaran IPA. Hasil observasi yang dilakukan ditemukan permasalahan berupa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, dan hasil belajar siswa yang masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan beberapa guru kelas V SD di Gugus Tangkuban Perahu Kecamatan Melaya, didapatkan informasi bahwa (1) guru kesulitan dalam menentukan instrumen yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa, (2) orientasi pembelajaran yang dilakukan masih berada pada level berpikir tingkat rendah (mengingat, menghafal, dan memahami). Hal ini dibuktikan pada instrumen penilaian yang digunakan oleh guru masih berada pada tingkatan C1 sampai C3. (3) Belum ada instrumen penilaian berbasis *HOTS* dengan kasus fenomena

kehidupan sehari-hari yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas dengan kualifikasi tinggi, guru hanya menggunakan instrumen penilaian yang didapatkan dari sekolah gugus inti.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, perlu adanya tindakan atau solusi untuk mengatasinya. Salah satu cara yang dilakukan yaitu perlu dikembangkan suatu instrumen penilaian *HOTS*. Guru berperan penting dalam melatih siswa agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan kurikulum 2013. Agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), guru dapat memberikan soal tes berbasis *HOTS* untuk melatih siswa. Soal tes berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi. Kemampuan yang dimaksud terkait dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Hal ini sesuai dengan tujuan dalam kurikulum 2013 pada PP No. 17 tahun 2010, untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Dalam penyusunan soal-soal *HOTS*, umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan.

Hasil penelitian menurut Herawati, Rustono, & Hamdu, (2014) yang berjudul “Pengembangan Asesmen *HOTS* pada Pembelajaran Berbasis Masalah Tema Bermain dengan Benda Benda Di Sekitar”. Uji coba I memakai program statistik Anates memperlihatkan uji reliabilitas pilihan ganda 0,02, Validitas dengan Correlation Product Moment $r_{xy}=0,009414$ menunjukkan skor reliabilitas 0,65 dan 0,82 untuk pertanyaan deskripsi, dan hasil menggunakan penghitungan manual

menunjukkan nilai Product Moment Correlation Test Validity $r_{xy}=0,476118$ dan Uji Reliabilitas dengan Split-Half Metho $r_{11}=1,43$. Hasil akhir memperlihatkan produk valid, praktis, tepat dan layak untuk didistribusikan. Penelitian kedua menurut Martina (2017) bahwa hasil uji coba diperoleh instrumen tes yang valid dan reliabel. Instrumen tes yang memenuhi kriteria validitas yaitu dengan melihat Instrumen tes secara umum yang dinyatakan valid dengan dengan melihat nilai Validitas yang dihasil adalah 4,13 dengan kategori Valid. Reliabilitas instrumen tes secara umum dinyatakan reliabel karena berdasarkan analisis instrumen tes reliabilitas yang diperoleh adalah 0,69 dengan interpretasi yang tinggi. Tingkat kesukaran instrumen tes dilihat dari indeks masing-masing item soal sesuai dengan kriteria kualitas instrumen tes dapat diketahui bahwa butir soal yang tidak layak atau tingkat kesukarannya tidak baik adalah soal dengan tingkat kesukaran yang sangat mudah serta soal dengan tingkat kesukaran yang sangat sukar. Daya pembeda instrumen tes dapat dilihat dari daya pembeda masing-masing item soal. Sesuai dengan kriteria kualitas instrumen tes dapat diketahui bahwa 10 butir soal memiliki daya pembeda yang memenuhi dan 5 butir soal tidak memenuhi.

Dengan demikian soal berbasis *HOTS* sangat penting dilakukan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran pada kurikulum 2013 dan dapat digunakan guru untuk menilai hasil belajar IPA, instrumen yang digunakan berupa tes objektif atau pilihan ganda, instrumen tes ini memiliki ciri khas pada soal yang memuat fenomena kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menganalisis serta berfikir tingkat tinggi. Simpulan yang diperoleh berimplikasi pada peningkatan kemampuan berpikir siswa tiap tingkat ranah kognitif melalui penilaian berbasis *HOTS*, oleh sebab itu dilakukan penelitian pengembangan dengan judul

“Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar IPA Tema 8 *Berbasis Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar” diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar pada muatan IPA, dapat menghasilkan instrumen yang lebih efektif dan berkualitas.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa permasalahan yang muncul sebagai berikut.

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Rendahnya hasil belajar IPA siswa.
3. Guru kesulitan untuk menentukan instrumen yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa.
4. Orientasi pembelajaran yang dilakukan masih berada pada level berpikir tingkat rendah (pada level C1 sampai C3).
5. Belum ada instrumen penilaian berbasis *HOTS* dengan kasus fenomena kehidupan sehari-hari yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas dengan kualifikasi tinggi, guru hanya menggunakan instrumen penilaian yang didapatkan dari sekolah gugus inti.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian sangat penting dilakukan untuk menghindari luasnya ruang lingkup kajian dan mampu menciptakan hasil yang optimal. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, difokuskan pada belum ada

instrumen penilaian berbasis *HOTS* dengan kasus fenomena kehidupan sehari-hari yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas dengan kualifikasi tinggi, guru hanya menggunakan instrumen penilaian yang didapatkan dari sekolah gugus inti.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu.

1. Bagaimanakah validitas isi instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah validitas butir instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah reliabilitas instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar?
4. Bagaimanakah daya beda instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar?
5. Bagaimanakah tingkat kesukaran instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar?
6. Bagaimanakah kualitas pengecoh instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar?
7. Bagaimana respon praktisi terhadap instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar?
8. Bagaimanakah respon siswa terhadap instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menghasilkan instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar yang telah diuji validitas isinya.
2. Untuk menghasilkan instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar yang telah diuji validitas butirnya.
3. Untuk menghasilkan instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar yang telah diuji reliabilitasnya.
4. Untuk menghasilkan instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar yang telah diuji daya bedanya.
5. Untuk menghasilkan instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar yang telah diuji tingkat kesukrannya.
6. Untuk menghasilkan instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar yang telah diuji kualitas pengecohnya.
7. Untuk mengetahui respon praktisi terhadap instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar.
8. Untuk mengetahui respon siswa terhadap instrumen penilaian hasil belajar IPA tema 8 Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Kelas V Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa penilaian sebagai bahan bacaan untuk pengembangan pengetahuan tentang instrumen penilaian hasil belajar IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperbaiki hasil belajar siswa dengan penggunaan instrumen yang tepat.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran di kelas, seperti merancang instrumen pembelajaran sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan dalam menyusun instrumen penilaian hasil belajar.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah referensi bagi para peneliti lain, agar dapat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan instrumen hasil belajar IPA.